

**ANALISIS DAMPAK JENIS
PERSALINAN TERHADAP
WAKTU PENGELUARAN
KOLUSTRUM PADA
DI RS TK.III BRAWIJAYA
SURABAYA**

Hamimatus Zainiyah, S. ST, M. Pd M.
Keb¹

ABSTRACT

Colostrum is the milk that comes out on the first few days of birth, creamy yellow. Mothers who undergo childbirth sectio caesarea often complain ASI slow out factors - factors that affect the formation and the production of milk that the mother's diet, the baby's sucking, breast care, psychology, the support of her husband and family history of the disease, type of delivery, birth weight, rooming , physical and psychological.

Design of this research is observational analytic with cross sectional approach. The independent variable and the post partum spontaneous act of SC, the dependent

variable is the time expenditure colostrum. The population of all women after a normal delivery and action in the RS SC TK III Brawijaya Surabaya in June 2016, the number of samples of 18 mothers giving birth. Research techniques non probability sampling with purposive sampling. Data collection using observation sheet in the form of a questionnaire. Data were analyzed using Mann – Whitney.

Based on the results, that the majority of post partum mothers colostrum spontaneously her out on day 1 of 7 people (72%) and post partum mothers with measures mostly colostrum SC out on day 2 by 5 people (56%). Statistical test results obtained Mann – Whitney p value 0.025 while $\alpha = 0.05$ ($p > \alpha$), so H_0 accepted that there was no difference in maternal colostrum spending time post partum spontaneous and SC action

Post partum mothers are expected to remain calm, peaceful and secure so that the milk production and reduced expenses. Anxiety and grief can cause strain that affects the nerves, blood vessels so that it will disrupt milk production

Kata Kunci Colostrum, ASI, post partum

LATAR BELAKANG

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi diseluruh dunia. Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum. ASI adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan – bulan pertama kehidupan. Komposisi zat – zat gizi di dalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi. Komposisi gizi ASI yang paling baik adalah tiga hari pertama setelah lahir dinamakan kolostrum. Pada masa tenggang waktu, ASI berubah dari kolostrum yang diproduksi sebelumnya, yang akan menjadi antibody bagi bayi, melindunginya dari kuman – kuman yang masuk kedalam tubuhnya, lalu menjadi campuran kolostrum dan susu, yang pada akhirnya berubah menjadi susu murni (Rasjidi, 2009).

Kolostrum mengandung zat kekebalan terutama IgA untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dari hisapan bayi pada hari – hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit tetapi cukup untuk memenuhi gizi bayi. Kolostrum harus diberikan pada bayi (Haryono dan Setianingsih, 2014). Pemerintah sangat mendukung program ASI khususnya ASI kolostrum, tetapi masih banyak yang kurang memahami manfaat pemberian ASI bagi pertumbuhan bayi (Depkes, 2007). Namun belum banyak para ibu yang mengetahui manfaat kandungan kolostrum karena bentuknya yang tidak mirip ASI sehingga banyak para ibu membuang kolostrum (Sutomo dan Anggraini, 2010). Bayi membutuhkan 30cc kolostrum dalam waktu 24 jam pertama, dimana kolostrum berfungsi untuk menjaga ketahanan tubuh bayi (Besral, 2008)

Target *making pregnancy safer* (MPS) Tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3% dan 11,1% ibu baru

menyusui setelah bayi berumur lebih dari 48 jam. Ini membuat kolostrum yang mengandung antibody terbuang (Budiharja, 2011). Data Riskesdas 2010 berdasarkan perilaku ibu terhadap kolostrum di Indonesia diketahui 74,7% diberikan semua, 16,9% diberikan sebagian dan 8,4% dibuang semua (Depkes, 2014)

Hasil wawancara dan pengamatan saat studi pendahuluan terhadap 11 orang ibu yang melahirkan dengan section caesaria dan 8 Orang ibu yang melahirkan dengan spontan di Rumah Sakit TK.III Brawijaya, bahwa sebanyak 5 (26,3%) ibu post section caesarea dan 4 (21,05%) orang ibu post partum spontan belum bias menyusui sampai hari ketiga setelah melahirkan, karena kolostrum belum keluar dan ibu mengeluh masih merasakan nyeri dan kondisinya belum stabil. Hanya 3 (15,7%) orang ibu post partum spontan dan 1 (5,26%) orang ibu post section caesarea yang dapat memberikan kolostrumnya tidak lebih dari 1 jam setelah melahirkan. Sebanyak 2 (10,52%) orang ibu post partum spontan dan 4 (21,05%) orang ibu post section caesarea kolostrumnya sudah keluar pada hari kedua setelah melahirkan. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa masih banyak ibu post partum spontan maupun section caesarea yang kolostrumnya belum keluar.

Ibu yang menjalani persalinan section caesarea sering mengeluhkan ASI yang lambat keluar. Pada dasarnya, proses keluarnya ASI pada ibu yang menjalani kelahiran normal dengan kelahiran dengan section caesarea sama saja. Ketika bayi dan plasentanya keluar, tubuh akan memberi sinyal pada hormone untuk segera mengeluarkan ASI yang sudah diproduksi sejak trimester kedua kehamilan. Sehingga, tubuh ibu yang melahirkan dengan cara normal maupun dengan cara section caesarea sama – sama mendapatkan sinyal yang sama untuk mengeluarkan ASI. Kelambatan keluarnya ASI sebetulnya bisa terjadi pada ibu yang

melahirkan dengan cara normal atau sectio caesarea. Hal ini bisa terjadi jika ibu menjalani proses melahirkan yang sulit, terlepas dari apapun metodenya. Tingkat stress dan rasa sakit yang tinggi membuat ASI sering lambat keluar pada beberapa ibu.

Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung dari stimulasi pada kelenjar payudara. Faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan dan produksi ASI antara lain : Faktor makanan ibu, isapan bayi, perawatan payudara, psikologis, Dukungan suami dan keluarga, Riwayat penyakit, Jenis persalinan, Berat badan lahir, dan Rawat gabung (Haryono dan Setyaningsih, 2014). Faktor yang mempengaruhi keluarnya kolustrum adalah faktok fisik dan psikologi ibu sangat berpengaruh terhadap pengeluaran – pengeluaran kolostrum akan berlangsung baik pada ibu yang merasa rileks dan nyaman (Nugroho, 2011).

Bagi ibu yang kolostrumnya belum keluar biasanya ibu akan memberikan susu formula kepada bayinya. Bayi yang sudah mendapatkan susu tambahan akan tertidur dan tidak akan terjadi rangsangan pada putting susu. Keadaan ini akan menyebabkan kolostrum akan keluar sedikit bahkan mungkin berhenti setelah bayi lahir atau kolostrum akan keluar sedikit, dan berhenti sebelum bayi berumur enam bulan. Hal ini akan sangat merugikan bayi (IDAI, 2008)

Untuk meningkatkan suplai ASI adalah dengan menyusui bayi lebih sering, karena dengan menyusui akan menstimulasi payudara untuk memproduksi ASI. Rangsangan pada otot – otot payudara juga diperlukan untuk mengaktivasi kelenjar – kelenjar payudara. Kesehatan ibu juga mempunyai peranan dalam pembentukan ASI, terutama Kesehatan emosi dan sikap. Seorang ibu menyusui juga harus mengkonsumsi makanan yang bergizi mengandung cukup karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta melakukan perawatan payudara saat hamil dan setelah

melahirkan (Haryono dan Setyaningsih, 2014).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian *observasional* analitik dengan pendekatan *cross sectional* (Notoatmodjo, 2010)

Populasi penelitian ini adalah Semua ibu post partum spontan dan post SC di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya Sebanyak 18 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas data , bila data berdistribusi normal maka menggunakan uji statistic *Independent t test*, tapi bila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji statistic *Mann Whitney*. Dimana untuk menganalisis dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05 dengan skala data yang digunakan adalah rasio.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 20	2	11 %
21 – 35	12	67 %
36 – 45	4	22
Jumlah	18	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya Berumur 21 – 35 tahun yaitu sebanyak 12 orang (67%)

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	3	16,7 %
SMA	12	66,6%
PT	3	16,7%
Jumlah	18	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya Pendidikannya SMA yaitu sebanyak 12 responden (66,6%)

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bekerja	6	33,3%
Swasta	9	50 %
TNI/PNS	3	16,7%
Jumlah	18	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya pekerjaannya Swasta yaitu sebanyak 9 responden (50 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Ibu

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya

Paritas	Frekuesnsi	Persentase (%)
Primipara	13	72 %
Multipara	5	28 %
Jumlah	18	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya paritas primipara yaitu sebanyak 13 responden (72%).

5. Karakteristik Responden berdasarkan BBL

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan BBL di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya

BBL	Frekuensi	Presentase (%)
< 2500 gram	2	11,1%
> 2500 gram	16	88,9%
Jumlah	18	100 %

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa sebagian besar Berat badan lahir bayi di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya Berat Badannya >2500 gram yaitu sebanyak 16 responden (88,9%).

6. Data Ibu Post Partum Spontan Berdasarkan Pengeluaran Kolostrumnya

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan di RSAD TK.III Brawijaya

Pengeluaran kolostrum	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak keluar	0	0
Keluar hari 1	7	78
Keluar hari 2	2	22
Keluar hari 3	0	0
Total	9	100

Surabaya.

Sumber : Data Sekunder 2016

Berdasarkan tabel 4.6 diatas tentang pengeluaran kolostrum pada ibu post partum Spontan diketahui bahwa sebagian

Jenis persalinan	Tidak keluar		Hari 1		Hari 2		Hari 3		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	Σ	(%)
Post partum spontan	0	0	7	77,8	2	22,2	0	0	9	100
Post SC	0	0	1	11,1	5	55,6	3	33,3	9	100

Uji statistik= mann whitney
 $\alpha=0,05$
 $p=0,541$

besar pengeluaran kolostrum pada hari 1 yaitu sebanyak 7 responden (78%).

7. Data Ibu Post partum SC Berdasarkan Pengeluaran Kolostrumnya

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum SC di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya.

Sumber: Data Sekunder 2016

Berdasarkan tabel 4.7 diatas tentang pengeluaran kolostrum pada ibu post

partum SC diketahui bahwa sebagian besar pengeluaran kolostrum pada hari 1 yaitu sebanyak 7 responden (78%).

8. Perbedaan pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan dengan ibu post SC

Table 4.8 Distribusi frekuensi Perbedaan pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan dengan post SC di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya.

Pengeluaran kolostrum	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak keluar	0	0
Keluar hari 1	1	11
Keluar hari 2	5	56
Keluar hari 3	3	22
Total	9	100

Sumber: Data sekunder 2016

Berdasarkan uji statistic *mann whitney* didapatkan $p\text{-value} = 0,025 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian ada perbedaan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan dengan ibu

post SC di RSAD TK.III Brawijaya Surabaya.

PEMBAHASAN

1. Gambaran pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan di Rumah Sakit TK III Brawijaya

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan di Rumah Sakit TK III Brawijaya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu kolostrumnya keluar pada hari 1 yaitu sebanyak 7 responden (72%). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Sesuai dengan teori bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan dan produksi ASI antara lain : Faktor Jenis persalinan, Berat badan lahir, dan Rawat gabung. (Haryono dan Sulis, 2014). Faktor yang mempengaruhi keluarnya kolostrum adalah faktor fisik dan psikologi ibu sangat berpengaruh terhadap pengeluaran – pengeluaran kolostrum akan berlangsung baik pada ibu yang merasa rileks dan nyaman (Nugroho, 2011).

. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan di Rumah Sakit TK III Brawijaya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu kolostrumnya keluar pada hari 1 yaitu sebanyak 7 responden (72%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah 21-35 yaitu sebanyak 12 responden (67%). Sesuai dengan teori Usia adalah Usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup usia maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Arini, 2012)

Usia dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran kolostrum pada ibu post partum (Rohani, 2011). Banyak wanita usia reproduktif ketika melahirkan seorang anak tidak mengerti dan memahami bagaimana pembentukan kolostrum yang sebenarnya sehingga dari ketidaktahuan ibu tentang pembentukan kolostrum

akhirnya terpengaruh untuk tidak segera memberikan kolostrum pada bayinya.

Pemerintah sangat mendukung program ASI khususnya ASI kolostrum, tetapi masih banyak yang kurang memahami manfaat pemberian ASI bagi pertumbuhan bayi (Depkes,2007). Namun belum banyak para ibu yang mengetahui manfaat kandungan kolostrum karena bentuknya yang tidak mirip ASI sehingga banyak para ibu membuang kolostrum (Sutomo dan Anggraini, 2010). Bayi membutuhkan 30cc kolostrum dalam waktu 24 jam pertama, dimana kolostrum berfungsi untuk menjaga ketahanan tubuh bayi (Besral, 2008).

2. Gambaran pengeluaran kolostrum pada ibu post partum dengan tindakan SC di Rumah Sakit TK III Brawijaya

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengeluaran kolostrum pada ibu post partum dengan tindakan SC di Rumah Sakit TK III Brawijaya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu kolostrumnya keluar pada hari 2 yaitu sebanyak 5 responden (56%). Pada persalinan dengan tindakan sectio caesarea seringkali ibu merasa kesulitan menyusui bayinya setelah lahir terutama jika ibu diberikan anestesi umum. Ibu relatif tidak dapat menyusui bayinya pada jam pertama setelah bayi lahir kondisi luka operasi dibagian perut membuat proses menyusui sedikit terhambat (Haryono dan Setyaningsih, 2014). Ibu merasa tidak nyaman setelah operasi sectio caesarea dan tidak segera dapat kontak dengan bayinya (Astutik, 2015)

Ibu yang menjalani operasi dengan anestesi spinal akan dapat lebih mudah memberikan kolostrum dari pada ibu yang mengalami operasi dengan anestesi umum, karena ibu harus pulih dari kesadaran terlebih dahulu untuk dapat menyusui, selain itu juga karena kelelahan, bingung dan nyeri.

Kolostrum mengandung zat kekebalan terutama IgA untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dari hisapan bayi

pada hari – hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit tetapi cukup untuk memenuhi gizi bayi. Kolostrum harus diberikan pada bayi (Haryono dan Setyaningsih, 2014).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian kecil (22%) yaitu 3 responden kolostrumnya keluar pada hari ke 3. Hal ini terjadi karena jenis persalinan. Sesuai dengan teori, pada persalinan normal proses menyusui dapat segera dilakukan setelah bayi lahir. Biasanya ASI sudah keluar pada hari pertama persalinan. Sedangkan pada persalinan tindakan *sectio caesaria* efek pembiusan bisa mempengaruhi produksi ASI jika dilakukan pembiusan total (narkose) akibatnya kolostrum tidak bisa dinikmati bayi dan bayi tidak segera menyusui begitu ia dilahirkan. Bila Ibu dekat bayinya maka bayi akan segera disusui dan frekuensinya lebih sering. Proses ini merupakan proses fisiologis yang alami, dimana bayi mendapatkan nutrisi alami yang paling sesuai dan baik, untuk ibu, dengan menyusui maka akan timbul reflek oksitosin yang akan membantu proses fisiologis involusi rahim, disamping itu akan memacu proses produksi ASI (Haryono dan Setyaningsih, 2014).

3. Perbedaan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan dan tindakan SC di Rumah Sakit TK III Brawijaya

Hasil uji analisis statistik dengan menggunakan uji *Mann – Whitney* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,025$ sehingga $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ maka ada perbedaan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan dan tindakan SC di Rumah Sakit TK III Brawijaya. Hal ini terjadi karena Kelambatan keluarnya ASI sebetulnya bisa terjadi pada ibu yang melahirkan dengan cara normal atau *sectio*

caesarea. Hal ini bisa terjadi jika ibu menjalani proses melahirkan yang sulit, terlepas dari apapun metodenya. Tingkat stress dan rasa sakit yang tinggi membuat ASI sering lambat keluar pada beberapa ibu.

Pada dasarnya, proses keluarnya ASI pada ibu yang menjalani kelahiran normal dengan kelahiran dengan *sectio caesarea* sama saja. Ketika bayi dan plasentanya keluar, tubuh akan memberi sinyal pada hormone untuk segera mengeluarkan ASI yang sudah diproduksi sejak trimester kedua kehamilan. Sehingga, tubuh ibu yang melahirkan dengan cara normal maupun dengan cara *sectio caesarea* sama – sama mendapatkan sinyal yang sama untuk mengeluarkan ASI.

Refleks pengeluaran ASI lebih rumit dibandingkan refleks pembentukan ASI. Pikiran maupun perasaan ibu akan sangat memengaruhi refleks ini. Dengan melihat bayinya, memikirkan bayi dengan perasaan penuh kasih dan sayang, mendengar tangisan bayi, mencium bayi dan perasaan ibu yang tenang dan bahagia, semua ini dapat meningkatkan refleks pengeluaran ASI. Sebaliknya stres merupakan hal yang dapat menghambat refleks oksitosin.

Seorang ibu yang sedang menyusui mengalami stres, akan membuat bayinya merasa tidak nyaman dengan suasana hati ibu. Seringkali bayi menolak menyusu sehingga perangsangan payudara tidak terjadi, dan produksi berhenti. Bila bayi dapat mentolerir suasana hati ibu, adanya stres mengakibatkan refleks oksitosin terhambat sehingga ASI yang diproduksi tidak bisa keluar dengan cukup, yang lama kelamaan akan terhenti produksinya. Hindari stres antara lain dengan menikmati kebersamaan dengan bayi dan mencoba untuk menerima perubahan - perubahan ritme hidup saat ini sebagai seorang ibu.

Ibu dengan trauma persalinan SC sebagaimana akan menderita *post traumatic stress disorder* (PTSD). Ibu stress setelah persalinan akan terjadi suatu blokade dari reflek *let down* yang selanjutnya akan

menyebabkan lepasnya adrenalin (epirifin) sehingga akan terjadi vasokonstriksi dari alveoli dan oksitosin akan sedikit (Nugroho,2011).

PENUTUP

1. Kasimpulan

- A. Ibu post partum spontan di Rumah Sakit TK III Brawijaya sebagian besar pengeluaran colostrumnya pada hari 1.
- B. Ibu post partum dengan tindakan SC di Rumah Sakit TK III Brawijaya sebagian besar pengeluaran colostrumnya pada hari 2.
- C. Tidak ada perbedaan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum spontan dan tindakan SC di Rumah Sakit TK III Brawijaya.

2. Saran

A. Saran Teoritis

Pada peneliti selanjutnya perlu diteliti mengenai perbedaan waktu pengeluaran kolostrum pada primipara dan multipara.

B. Saran Praktis

Diharapkan ibu post partum untuk tetap tenang,tentram dan aman agar produksi dan pengeluaran ASI tidak berkurang. Kecemasan dan kesedihan dapat menyebabkan ketegangan yang mempengaruhi saraf, pembuluh darah sehingga akan mengganggu produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, H. (2012). Hubungan Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif, <http://aperlindraha.wordpress.com>. (diakses pada tanggal 10 November 2011)
- Astutik, Reni Yuli.2015. *Asuhan Kebidanan Masa Niifas Dan Menyusui*. Jakarta : Tim.
- Besral, Nurmiati. 2008. *Pengaruh Durasi Pemberian ASI Terhadap Ketahanan Hidup Bayi Di Indonesia*. . Diakses 9 Maret 2016 , [http : // Journal.UI.ac.id](http://Journal.UI.ac.id).
- Budiharja, 2011. Banyak Sekali Manfaat ASI Bagi Bayi Dan Ibu.www.depkes.go.id (online, diakses tanggal 11 april 2011) Kementerian Republik Indonesia. Jakarta
- Depkes. RI. 2007. *Survey Dinas Kesehatan Indonesia*. Diakses 10 april 2016 [www. Depkes.go.id](http://www.Depkes.go.id).
- Depkes. RI. 2014. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan. Diakses 10 April 2016. www.go.id
- Haryono R, Setyaningsih, S. (2014). *Manfaat ASI Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publising
- IDAI.2008. *Bedah ASI*, Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Meodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Taufan.2011. *Buku Ajar Obstetri* . yogjakarta : Nuha Medika.
- Rasjidi,I.2009. *Sectio saesarea Dan Laparatomi Kelainan Adneksa* . CV Sagung Seto. Jakarta.
- Rohani, Deni, Marisa.2011. *Asuhan Pada Masa Persalinan*.Jakarta : Salemba Medika.
- Sutomo.B, Anggraini DY. 2010. *Makanan Sehat Pendampingan ASI* .Jakarta : Demedia Pustaka.